

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan tanaman sayuran penting ke empat dunia setelah kentang, tomat, dan mentimun. Produksi terung terbesar di dunia yaitu Cina dengan menghasilkan sebesar 48%, sedangkan produksi terung di India sebesar 32%, dan Indonesia hanya sebesar 10% dari produksi terung dunia. Tanaman terung merupakan salah satu produk tanaman hortikultura yang sudah banyak tersebar di Indonesia. Di Indonesia, ada beberapa jenis terung yaitu terung gelatik, terung kopek, terung craigi, terung jepang, terung medan, dan terung bogor. Buah terung mengandung mineral dan vitamin yang cukup lengkap, meskipun tidak tinggi kandungan fosfornya sama dengan kandungan dalam wortel (37 mg/100 g) (Hartoyo, 2009 dalam Utama, P., A. Saylendara, dan R.G. Gunawar, 2015). Dalam setiap 100 g terung segar terdapat kandungan zat sebagai berikut : 24 kalori, 1,1 g protein, 0,2 g lemak, 5,5 g karbohidrat, 15,0 mg kalsium, 37,0 mg fosfor, 0,4 mg besi, 4,0 SI Vitamin A, 5 mg Vitamin C, 0,04 Vitamin B1, 92,7 g air (Pracaya, 2011 dalam Anwar, A., R. D. H. Rambe, dan M. Bahar, 2017).

Tanaman terung dikenal sebagai tanaman sayuran buah yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat baik di kalangan atas, menengah dan ke bawah. Nilai ekonomi terung cukup tinggi, produksi terung tidak hanya untuk dikonsumsi masyarakat dalam negeri sendiri (domestik) melainkan sudah menjadi komoditas ekspor. Bentuk produk yang sudah menembus pasar ekspor yaitu terung asinan yang sudah diekspor ke Jepang (Mashudi, 2007). Permintaan terhadap terung terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini bisa diketahui dengan semakin meluasnya daerah pemasaran. Sekarang ini terung tidak hanya kita temukan di pasar tradisional saja, namun di supermarket dan hotel-hotel sudah banyak menyediakan terung dan menjadi menu makanannya (Mashudi, 2007). Begitu pula dengan penambahan penduduk yang diikuti dengan meningkatnya kesadaran

akan manfaat sayur-sayuran dalam memenuhi gizi keluarga, sehingga produksi terung perlu terus ditingkatkan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2013), produktivitas tanaman terung di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 518,827 ton/ha mengalami kenaikan sejak tahun 1997 sampai tahun 2012 sebesar 1,43%. Meskipun produksi terung nasional tiap tahun cenderung meningkat tetapi produksi terung di Indonesia masih rendah dan hanya menyumbang 1% dari kebutuhan dunia (Simatupang, 2010 *dalam* Urwan, 2017). Hal ini dapat disebabkan karena luas lahan budidaya terung yang masih sedikit dan bentuk budidayanya masih bersifat sampingan dan belum intensif sehingga produksi terung masih terbatas atau rendah artinya produksi terung tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan luas panen, produksi, dan rata-rata hasil terung pada tahun 2009 sampai 2016 di Indonesia tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Terung Tahun 2009-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Hasil (ton/ha)
2009	48,126	451,592	9,38
2010	52,157	482,305	9,25
2011	52,233	519,481	9,95
2012	50,559	518,827	10,26
2013	50,718	545,646	10,76
2014	50,875	557,053	10,95
2015	45,481	514,332	11,31
2016	44,829	509,749	11,37

Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Budidaya terung banyak dilakukan oleh petani di Indonesia. Cara menanam terung juga terbilang cukup mudah, karena tanaman ini mudah tumbuh di berbagai lahan tanam. Budidaya terung dapat dilakukan pada lahan dan polibag. Penanaman terung dalam polibag pada pekarangan yang sempit merupakan alternatif untuk menambah pendapatan keluarga. Konsep pertumbuhan tanaman dalam wadah sangat berbeda dengan pertumbuhan tanaman di tanah terbuka, karena volume media sangat membatasi tanaman dalam menyerap air dan

hara yang secara umum lebih kecil dari ketersediaan pada tanah terbuka (Margianasari dkk, 2012 *dalam* Risyad dan Ainun, 2015).

Dalam melakukan budidaya tanaman terung ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar mendapatkan hasil yang maksimal adalah penggunaan bibit yang bermutu, pengolahan tanah yang tepat, pemeliharaan serta pengendalian hama dan penyakit (Mashudi, 2007). Selain dari keempat hal tersebut dalam budidaya tanaman terung, faktor media tanam dan pemupukan (ketersediaan unsur hara) juga perlu diperhatikan untuk mencapai kondisi pertumbuhan dan hasil yang optimal.

Media tanam dalam budidaya terung ini ada berbagai jenis bahan yang dapat digunakan. Bahan tersebut dapat berupa bahan tanah atau bahan bukan tanah. Bahan bukan tanah dapat merupakan bahan organik dan bahan anorganik. Bahan organik yang umum dipakai untuk media tumbuh antara lain: sekam padi, serbuk sabet kelapa, serbuk gergaji dan arang. Sedangkan bahan anorganik antara lain: pasir dan batu bata (Daniel, 2008 *dalam* Risyad dan Ainun, 2015).

Faktor yang mendukung pertumbuhan tanaman yang baik sangat diperlukan media tanam yang sesuai yaitu media yang dapat menyediakan sebagian besar unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Maka dari itu tanaman terung haruslah ditanam pada komposisi media tanam yang paling baik untuk pertumbuhan dan hasil yang maksimum. Dengan penggunaan satu macam bahan media tanam saja (seperti tanah) belum menentukan akan terjadinya peningkatan hasil pertumbuhan tanaman terung. Dengan adanya penambahan bahan organik seperti pupuk kandang pada media tanam dapat memperbaiki struktur fisik tanah dan meningkatkan pertumbuhan serta adanya penambahan arang sekam pada media tanam juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman.

Pemilihan bahan media tumbuh media tumbuh dimaksudkan untuk memperbaiki lingkungan tumbuh tanaman terutama lingkungan perakaran. Media tumbuh tanaman merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan, sebab akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman untuk mendapatkan hasil yang optimal. Haryadi (2000) *dalam* Utama dkk, (2015), menyatakan bahwa

media yang baik untuk pertumbuhan tanaman harus mempunyai sifat fisik yang baik, gembur dan mempunyai kemampuan menyediakan air dan udara.

Di samping menggunakan pupuk kandang dan arang sekam pada media tanam, untuk memperoleh media tumbuh yang baik serta dapat memenuhi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dapat ditambahkan melalui pemupukan. Salah satu jenis pupuk yang mulai mendapat perhatian petani selain pupuk kimia dan pupuk organik adalah pupuk hayati. Menurut Isroi (2008), pupuk hayati (*biofertilizer*) adalah jenis pupuk yang mengandung mikroorganisme yang memiliki peranan positif bagi tanaman yaitu membantu menyediakan hara yang dibutuhkan tanaman. Kelompok mikroba yang sering digunakan dalam pupuk hayati adalah mikroba-mikroba yang dapat menambat N dari udara, mikroba yang melarutkan hara P dan K. Kelompok mikroorganisme tersebut adalah *Rhizobium* sp., *Azospirillum* sp., *Azotobacter* sp., *Aspergillus* sp., *Pseudomonas* sp., dan *Lactobacillus* sp.

Salah satu upaya memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman dengan pemberian pupuk hayati yaitu dengan mengaplikasikan Teknologi EMP. Teknologi EMP (*Effective Microorganism Procedure*) merupakan inokulan mikroorganisme dalam proses produksi pertanian. Menurut Priyadi (2017), dengan melakukan budidaya pertanian secara alami yang akrab lingkungan dengan menggunakan mikroorganisme efektif yang bertujuan untuk mengurangi pemakaian bahan-bahan kimia seperti pupuk dan pestisida serta untuk meningkatkan dan menjaga dengan memanfaatkan seluruh sumber daya alam sehingga tidak memutuskan rantai sistem ekologi pertanian itu sendiri. Teknologi M-Bio dalam bidang pertanian merupakan teknologi budidaya pertanian untuk meningkatkan kesehatan dan kesuburan tanah dan kestabilan produksi pertanian dengan menggunakan mikroorganisme yang bermanfaat bagi lingkungan dan tanaman.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai komposisi media tanam dan pemberian pupuk hayati pada tanaman sayuran, khususnya pada tanaman terung (*Solanum melongena* L.) dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan hasil yang optimum.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terjadi interaksi antara komposisi media tanam dengan konsentrasi pupuk hayati terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung varietas mustang?
- 2) Manakah komposisi media tanam dan berapakah konsentrasi pupuk hayati yang paling tepat untuk diaplikasikan pada tanaman terung varietas mustang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan komposisi media tanam dan konsentrasi pupuk hayati yang tepat dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil terung varietas mustang di media polibag.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat mengenai penggunaan komposisi media tanam dan konsentrasi pupuk hayati dalam budidaya terung di media polibag, sehingga diharapkan sebagai bahan, masukan dan informasi tentang budidaya tanaman terung dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil terung yang optimal.